

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ETIKA KEKRISTENAN

Nurliani Siregar, Monica W Butarbutar, Miranda Situmorang, Manota Pandapotan Sitinjak
Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan

nurlianisiregar@uhn.ac.id, monica.wulansari@student.uhn.ac.id, miranda.brsitumorang@student.uh.ac.id, manota.pandapotan@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi politik merupakan unsur penting dalam keberlangsungan demokrasi, khususnya di kalangan mahasiswa yang dipandang sebagai agen perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan partisipasi politik mahasiswa FISIPOL Universitas HKBP Nommensen Medan ditinjau dari perspektif psikologi dan etika Kekristenan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan survei terhadap 40 responden yang memenuhi kriteria analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert untuk mengukur dukungan sosial berdasarkan konsep Sarafino serta partisipasi politik menggunakan *Participatory Behaviors Scale* (Talo & Mannarini, 2015). Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan partisipasi politik mahasiswa ($r = 0,549$; $p < 0,01$), yang berada pada kategori korelasi sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik mereka. Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan keberanian, motivasi, dan kesadaran politik mahasiswa, sejalan dengan nilai-nilai etika Kekristenan yang menekankan tanggung jawab moral dan keterlibatan dalam kebaikan bersama.

Kata kunci: dukungan sosial, partisipasi politik, mahasiswa FISIPOL, etika Kekristenan, psikologi politik.

ABSTRACT

Political participation is a crucial element in the sustainability of democracy, particularly among university students, who are viewed as agents of change. This study aims to determine the relationship between social support and political participation among students in the Faculty of Social and Political Sciences at HKBP Nommensen University, Medan, from the perspective of psychology and Christian ethics. The study employed a quantitative correlational method with a survey approach involving 40 respondents who met the analysis criteria. Data were collected using a Likert-scale questionnaire to measure social support based on the Sarafino concept, and political participation using the Participatory Behaviors Scale (Talo & Mannarini, 2015). The results of the Pearson correlation analysis showed a positive and significant relationship between social support and student political participation ($r = 0.549$; $p < 0.01$), which falls within the moderate correlation category. This finding suggests that the higher the social support students receive, the higher their level of political participation.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Social support plays a significant role in enhancing students' courage, motivation, and political awareness, in line with Christian ethical values that emphasize moral responsibility and involvement in the common good.

Keywords: social support, political participation, FISIPOL students, Christian ethics, political psychology.

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam sistem demokrasi modern, partisipasi politik merupakan bagian penting yang menentukan keberlangsungan kehidupan politik suatu negara. Partisipasi politik bukan hanya terbatas pada kegiatan memberikan suara dalam pemilu, tetapi juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam diskusi publik, pemahaman isu politik, pengawasan kebijakan pemerintah, keberpihakan terhadap nilai-nilai demokratis, serta kemauan untuk mengambil peran dalam perubahan sosial. Tanpa partisipasi politik yang aktif, demokrasi akan kehilangan fondasinya dan masyarakat tidak akan memiliki kekuatan untuk mengontrol pemerintah maupun menyuarakan kepentingannya.

Di Indonesia, partisipasi politik masyarakat terus menjadi perhatian terutama pasca berbagai dinamika politik yang menandai perjalanan demokrasi. Pemilu 2024, misalnya, menjadi salah satu momen penting yang memperlihatkan bagaimana masyarakat terlibat dalam menentukan masa depan bangsa. Vista Ahaya dkk. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Pemilu 2024 tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh kualitas informasi politik yang tersedia, jejaring sosial, dan lingkungan yang mendukung. Ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidaklah berdiri sendiri; ada faktor-faktor sosial dan psikologis yang menjadi pendorong atau penghambatnya.

Kelompok yang berperan besar dalam proses demokrasi adalah mahasiswa. Mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan (agent of change) karena berada pada tahap perkembangan di mana mereka sedang membangun identitas, sikap kritis, serta kemampuan intelektual untuk memahami isu-isu publik. Dalam konteks akademik, mahasiswa—khususnya yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL)—diasumsikan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika politik, struktur pemerintahan, perilaku pemilih, komunikasi politik, dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, tingkat partisipasi politik mahasiswa sering kali menjadi indikator penting dalam melihat kesadaran politik generasi muda.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi. Ada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus, mengikuti debat publik, mendapat paparan luas terhadap isu politik, dan berani menyuarakan pendapat mereka di media sosial. Tetapi tidak sedikit pula mahasiswa yang cenderung pasif, menghindari pembicaraan politik, atau bahkan apatis terhadap proses politik. Faktor-faktor seperti ketidakpercayaan terhadap pemerintah, kurangnya pengetahuan politik, tekanan sosial, serta lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap politik. Fenomena ini merupakan tantangan dalam konteks berkembangnya budaya politik yang sehat.

Salah satu faktor psikologis yang terbukti berpengaruh terhadap tingkat partisipasi politik adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan persepsi individu bahwa ia dihargai, diperhatikan, dan menerima bantuan dari lingkungan sekitarnya—baik dari keluarga, teman, dosen, komunitas, maupun organisasi. Menurut Sarafino & Smith (2011), dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, apresiatif, instrumental, maupun informatif yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Mas Ian Rif'ati dkk. (2020) menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya penting dalam konteks interpersonal, tetapi juga memengaruhi kualitas keputusan sosial-politik yang diambil individu. Ketika seseorang merasa didukung, ia

cenderung memiliki keberanian untuk bersuara, berpendapat, bahkan mengambil risiko dalam aktivitas sosial atau politik.

Dalam konteks mahasiswa, dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai pihak. Keluarga, misalnya, dapat memberikan dorongan moral agar mahasiswa tidak takut menyampaikan pendapat. Teman sebaya atau organisasi mahasiswa dapat memberikan ruang diskusi dan pertukaran informasi yang membantu mahasiswa memahami isu politik secara lebih mendalam. Dosen dapat memberikan dukungan akademik, membuka ruang dialog di kelas, serta menjadi teladan yang memperlihatkan bagaimana warga negara seharusnya bersikap. Lingkungan kampus juga dapat menciptakan atmosfer yang mendorong mahasiswa untuk kritis, aktif berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan partisipasi politik. Arniti (2020) menemukan bahwa masyarakat yang menerima dorongan lingkungan sosial memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengikuti pemilihan umum. Penelitian Nababan, Pinem, & Purba (2022) menunjukkan bahwa sosialisasi politik dan dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Dairi. Sementara itu, penelitian Zulkarnaen (2019) mengenai pemilih milenial menunjukkan bahwa keterlibatan politik generasi muda banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kualitas hubungan interpersonal.

Selain faktor psikologis, pandangan etika juga memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam proses politik. Etika Kekristenan, misalnya, mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kasih, keadilan, integritas, tanggung jawab, dan keberpihakan kepada mereka yang tertindas. Dalam perspektif etika Kristen, keterlibatan politik bukan hanya hak, tetapi juga bagian dari panggilan moral untuk mengusahakan kebaikan bersama (*common good*). Politik dipahami sebagai ruang untuk memperjuangkan nilai-nilai moral, menegakkan keadilan, dan menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa Kristen yang memahami nilai-nilai tersebut cenderung melihat politik bukan sebagai sesuatu yang kotor atau menakutkan, tetapi sebagai tanggung jawab moral yang harus diemban sebagai bagian dari iman yang hidup.

Namun, pemahaman tersebut tidak selalu mudah diterapkan. Ada mahasiswa Kristen yang justru ragu atau takut terlibat dalam politik karena merasa konflik dengan nilai gereja atau takut dianggap radikal. Di sinilah dukungan sosial dari gereja, komunitas rohani, atau kelompok persekutuan mahasiswa berperan penting dalam membentuk pemahaman bahwa politik dapat menjadi ruang pelayanan (*ministry*) untuk menghadirkan keadilan dan kebenaran Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara dukungan sosial, partisipasi politik, dan nilai-nilai etika. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan ketiganya—khususnya pada lingkungan mahasiswa FISIPOL Universitas HKBP Nommensen Medan—masih sangat terbatas. Melihat pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan dan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk perilaku politik, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana dukungan sosial dapat memengaruhi tingkat partisipasi politik mahasiswa jika ditinjau dari perspektif psikologi dan etika Kekristenan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dukungan Sosial

2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu konsep kunci dalam psikologi sosial yang menggambarkan sejauh mana individu merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang memiliki makna dalam hidupnya. Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang lain yang memiliki hubungan emosional dekat dengan individu, baik dalam bentuk perhatian, penghargaan, maupun bantuan nyata yang membantu seseorang menghadapi tekanan, mengambil keputusan, serta

menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Dukungan sosial pada dasarnya menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya saling bergantung satu sama lain.

Lebih jauh, Sarafino menekankan bahwa dukungan sosial tidak hanya berupa interaksi interpersonal yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup rasa aman secara psikologis. Ketika mahasiswa menerima dukungan dari keluarga, teman, dosen, atau lingkungan sosialnya, mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi yang menimbulkan tekanan atau ketidakpastian. Dukungan sosial menjadi sumber daya psikologis yang membantu individu membangun ketahanan emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, dukungan sosial sangat diperlukan dalam menjalani dinamika akademik maupun dalam proses membentuk jati diri, termasuk ketika mahasiswa terlibat dalam aktivitas sosial dan politik.

Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Hubungan yang didasarkan pada saling percaya dan saling mendukung memungkinkan individu merasa dihargai dan dipahami. Perasaan ini memunculkan motivasi internal yang kuat, sehingga mahasiswa dapat mengeksplorasi minatnya, termasuk dalam ranah partisipasi politik. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan pasif, tetapi menjadi energi sosial yang mendorong individu untuk terlibat lebih aktif dalam lingkungan sekitar.

2.1.2. Aspek Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial terdiri dari lima aspek utama yang menggambarkan bentuk-bentuk dukungan yang dapat diterima individu. Kelima aspek ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi, sehingga memberikan efek yang menyeluruh terhadap kesejahteraan psikologis. Penjelasan setiap aspek berikut dibuat lebih panjang dan mendalam agar menggambarkan perannya secara lebih komprehensif dalam kehidupan mahasiswa.

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang memberikan kenyamanan psikologis, seperti empati, perhatian, rasa peduli, dan cinta. Dalam konteks mahasiswa, dukungan emosional bisa berupa teman yang bersedia mendengarkan cerita ketika seseorang merasa lelah, keluarga yang memberikan pelukan atau kata-kata penyemangat, atau dosen yang memberikan pengertian ketika mahasiswa menghadapi kesulitan akademik. Bentuk dukungan ini sangat penting karena memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan. Ketika mahasiswa merasakan dukungan emosional yang kuat, mereka menjadi lebih berani untuk menyuarakan pendapat, mengambil keputusan penting, dan terlibat dalam aktivitas sosial maupun politik. Lingkungan emosional yang hangat meningkatkan stabilitas mental sehingga mahasiswa mampu berpikir lebih jernih dalam menghadapi isu atau permasalahan publik.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah bentuk dukungan berupa pengakuan, penerimaan, dan validasi terhadap kemampuan individu. Ketika seseorang mendapatkan pujian atas pendapatnya, pengakuan atas kemampuannya, atau sekadar penghargaan atas usahanya, hal ini secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri. Dalam dunia kampus, dukungan penghargaan dapat berasal dari teman sebaya, dosen, atau organisasi yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan pandangannya. Dukungan penghargaan menjadi penting dalam proses pembentukan identitas diri mahasiswa, termasuk identitas sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban politik. Mahasiswa yang merasa dihargai cenderung lebih siap berpartisipasi dalam kegiatan politik karena mereka percaya bahwa suara mereka memiliki arti.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan nyata yang diberikan kepada individu, seperti tenaga, waktu, materi, atau fasilitas. Mahasiswa yang menerima dukungan instrumental akan merasa lebih mudah dalam menjalankan aktivitas akademik maupun sosial karena adanya bantuan konkret. Dalam konteks partisipasi politik, dukungan instrumental dapat berupa teman

yang mengajak mengikuti seminar politik, organisasi yang menyediakan fasilitas untuk diskusi, atau keluarga yang memberikan izin dan dukungan untuk terlibat dalam kegiatan sosial tertentu. Dukungan instrumental memberi mahasiswa pengalaman nyata yang memperluas wawasan mereka mengenai isu publik, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk terlibat langsung dalam kegiatan politik.

4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi mencakup pemberian saran, nasehat, hingga informasi penting yang membantu individu memahami situasi tertentu. Dalam dunia politik, informasi merupakan elemen yang sangat penting karena menentukan cara pandang individu terhadap isu publik. Mahasiswa yang menerima dukungan informasi dari dosen, teman, atau komunitasnya akan lebih mudah memahami konteks permasalahan sosial dan politik. Sebagai contoh, dosen yang memberikan wawasan mengenai sistem pemerintahan atau isu kebijakan publik dapat membantu mahasiswa menganalisis permasalahan secara kritis. Dengan demikian, dukungan informasi menjadi alat penting dalam membentuk pemahaman politik mahasiswa.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial merupakan aspek yang memungkinkan individu merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu. Keberadaan kelompok yang menerima dan mendukung individu memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus, komunitas rohani, atau kelompok diskusi politik akan lebih mudah mendapatkan dukungan dalam bentuk kesempatan, ajakan, maupun ruang untuk bertukar pikiran. Jaringan sosial berfungsi sebagai tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan pandangan mereka tentang politik serta menemukan keberanian untuk berpartisipasi. Dukungan jaringan memberikan rasa kebermaknaan karena individu merasa bahwa tindakan mereka memiliki dampak dalam kelompok.

Kelima aspek dukungan sosial menurut Sarafino ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku politik mahasiswa.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Sarafino (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya dukungan sosial yang diterima individu. Setiap faktor memiliki kontribusi berbeda dalam membentuk pola interaksi sosial dan kualitas dukungan yang diterima mahasiswa.

1. Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan faktor, yang mencakup kepribadian, kemampuan komunikasi, keterbukaan diri, dan pola perilaku sosial. Individu yang ramah, komunikatif, dan mudah bergaul biasanya lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif, sehingga memiliki jaringan sosial yang lebih luas. Sebaliknya, individu yang tertutup atau memiliki kecenderungan menghindari interaksi sosial seringkali menerima dukungan yang lebih rendah. Pada mahasiswa, kemampuan untuk berinteraksi dan membuka diri sangat memengaruhi seberapa besar dukungan yang dapat mereka terima dari lingkungan sekitar.

2. Keluarga

Keluarga merupakan faktor, yang merupakan sumber dukungan awal dan paling fundamental. Pola asuh, kehangatan keluarga, keharmonisan, serta kualitas komunikasi orang tua-anak akan sangat memengaruhi rasa aman dan kepercayaan diri mahasiswa. Keluarga yang suportif menciptakan lingkungan yang memberikan ketenangan emosional dan stabilitas psikologis, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan dan terlibat dalam aktivitas sosial maupun politik.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah faktor yang mencakup teman sebaya, organisasi kampus, kelompok rohani, hingga komunitas masyarakat. Lingkungan yang positif dan suportif akan memberikan peluang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan relasi sosial. Mahasiswa yang berada di lingkungan sosial yang aktif cenderung memiliki akses lebih besar terhadap informasi,

kesempatan, dan berbagai bentuk dukungan lainnya. Interaksi sosial yang intensif juga membantu mahasiswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam lingkungannya.

4. Situasi dan Konteks Sosial

Situasi dan Konteks Sosial merupakan faktor yang memunculkan kebutuhan individu untuk berinteraksi atau meminta bantuan. Misalnya, pada masa pemilu, mahasiswa lebih banyak terlibat dalam diskusi politik sehingga terjadi peningkatan dukungan sosial baik dalam bentuk informasi maupun ajakan untuk berpartisipasi. Situasi tertentu seperti beban akademik, kegiatan organisasi, atau isu publik yang sedang viral juga dapat memengaruhi seberapa besar dukungan sosial yang diterima mahasiswa.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, dapat dilihat bahwa dukungan sosial merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya.

2.2 Partisipasi Politik

2.2.1 Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan salah satu konsep utama yang menjelaskan bagaimana warga negara mengambil bagian dalam proses politik. Secara umum, partisipasi politik dipahami sebagai segala bentuk keterlibatan warga negara dalam kegiatan politik untuk mempengaruhi keputusan pemerintah, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Menurut Huntington dan Nelson (1976), partisipasi politik adalah tindakan warga negara yang dilakukan dengan tujuan untuk memengaruhi kebijakan pemerintah. Definisi ini menekankan adanya niat yang jelas dari individu untuk memberikan dampak terhadap proses politik.

Di sisi lain, Verba, Scholzman, dan Brady (1995) mendefinisikan partisipasi politik sebagai tindakan sukarela yang dilakukan warga negara dalam rangka memengaruhi proses pembuatan kebijakan publik. Definisi ini memperluas pemahaman bahwa partisipasi politik tidak hanya hadir dalam bentuk pemberian suara dalam pemilu, tetapi juga mencakup diskusi politik, kampanye, dan keterlibatan dalam gerakan sosial.

Bagi mahasiswa, partisipasi politik sering dipengaruhi oleh tingkat literasi politik, lingkungan sosial kampus, organisasi, serta akses terhadap informasi. Vista Ahaya dkk. (2024) mencatat bahwa partisipasi masyarakat pada Pemilu 2024 tidak sekadar hadir di TPS, tetapi juga melibatkan aktivitas di media sosial, diskusi publik, serta keterlibatan dalam komunitas. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi politik mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, memiliki dimensi yang lebih luas dan bervariasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa partisipasi politik mahasiswa merupakan bentuk ekspresi kesadaran politik yang melibatkan pemahaman, sikap, dan tindakan nyata dalam ranah politik maupun sosial. Aktivitas ini mencerminkan kontribusi mahasiswa terhadap kualitas demokrasi dan kebijakan publik.

2.2.2 Aspek-Aspek Partisipasi Politik

Dalam menjelaskan partisipasi politik, penelitian Verba (1995) menjadi salah satu rujukan yang paling sering digunakan karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dimensi perilaku politik. Menurut Verba, partisipasi politik terdiri dari tiga aspek utama yang saling terkait, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada pemahaman individu mengenai dunia politik. Pada aspek ini, individu tidak hanya mengetahui tentang proses pemilu, struktur pemerintahan, atau tokoh politik, tetapi juga memahami makna kebijakan publik dan konsekuensi politik dari suatu keputusan. Pada mahasiswa, aspek kognitif tercermin dari kebiasaan membaca berita, mengikuti perkembangan politik, mengikuti diskusi publik, atau mempelajari isu-isu sosial yang relevan. Pengetahuan politik ini menjadi dasar penting yang memungkinkan mahasiswa membentuk sikap dan pandangan politik secara rasional.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup minat, perhatian, dan keterlibatan emosional individu terhadap isu politik. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang merasakan ketertarikan, kepedulian, atau keprihatinan terhadap kondisi politik. Mahasiswa yang tertarik terhadap isu-

isu publik biasanya menunjukkan respons emosional tertentu, seperti antusiasme mengikuti debat politik, minat menghadiri kegiatan kampus bertema sosial-politik, atau menunjukkan dukungan terhadap suatu gerakan sosial. Keterlibatan emosional ini kemudian menggerakkan individu untuk mengambil sikap yang lebih aktif.

3. Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan langsung dengan tindakan nyata individu dalam kegiatan politik. Pada mahasiswa, aspek ini dapat terlihat melalui berbagai bentuk aktivitas politik seperti ikut serta dalam organisasi kemahasiswaan, memberikan suara dalam pemilu, berdiskusi secara aktif, menyuarakan pendapat di media sosial, hingga berpartisipasi dalam gerakan sosial. Aspek konatif merupakan perwujudan konkret dari dua aspek sebelumnya; ketika seseorang memiliki pemahaman dan minat politik, maka ia cenderung terdorong untuk bertindak.

Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk pola keterlibatan politik mahasiswa secara menyeluruh. Semakin tinggi pengetahuan dan minat politik seseorang, semakin besar pula kecenderungan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik

Menurut Verba (1995), terutama melalui tiga prinsip utama: resources, engagement, dan recruitment. Ketiga konsep ini sering dipakai dalam penelitian sebagai dasar faktor partisipasi politik.

1. Resource

Verba (1995) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi politik sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki individu, baik sumber daya pengetahuan, waktu, maupun keterampilan. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan politik yang baik, kemampuan berpikir kritis, akses terhadap informasi, serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan politik, cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Sumber daya ini menjadi modal dasar untuk berinteraksi dalam dunia politik.

2. Engagement

Verba (1995) menyatakan bahwa partisipasi politik tidak akan muncul tanpa adanya rasa keterlibatan atau perhatian individu terhadap isu politik. Keterlibatan ini mencakup minat politik, perhatian terhadap isu publik, rasa memiliki terhadap komunitas, serta keinginan untuk berperan dalam perubahan sosial. Jika mahasiswa memiliki keterlibatan yang tinggi, mereka akan lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan politik baik secara online maupun offline.

3. Recruitment

Faktor ini berkaitan dengan adanya ajakan atau kesempatan untuk berpartisipasi. Menurut Verba, seseorang akan lebih aktif dalam partisipasi politik apabila mereka merasa dilibatkan atau didorong oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks mahasiswa, recruitment dapat berupa ajakan teman, kegiatan kampus, organisasi, komunitas, maupun dorongan dari lingkungan sosial. Semakin besar peluang dan ruang yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik.

Dengan demikian, faktor-faktor partisipasi politik menurut pengembangan teori Verba menunjukkan bahwa partisipasi muncul dari kombinasi sumber daya, keterlibatan psikologis, dan peluang sosial. Ketiga faktor ini memberikan gambaran utuh mengenai alasan mengapa mahasiswa memilih untuk terlibat atau tidak terlibat dalam kegiatan politik.

2.3 Perspektif Psikologi Dan Etika Kekristenan Dalam Dukungan Sosial Dan Partisipasi Politik

Kajian mengenai dukungan sosial dan partisipasi politik tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang perilaku semata, tetapi juga dari perspektif psikologi dan nilai-nilai etika Kekristenan. Dalam konteks mahasiswa, kedua variabel ini memiliki hubungan yang kompleks, karena dukungan sosial berperan sebagai faktor psikologis yang memperkuat individu dalam mengambil keputusan politik, sementara etika Kekristenan memberikan landasan moral dalam bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Bagian ini membahas tiga perspektif utama yang relevan untuk memahami hubungan tersebut.

2.3.1 Perspektif Psikologi Sosial: Dukungan Sosial sebagai Sumber Daya Emosional dan Kognitif

Dari perspektif psikologi sosial, dukungan sosial dipandang sebagai sumber daya penting yang membantu individu menghadapi tekanan, mengembangkan keberanian, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial maupun politik. Teori Sarafino (2011) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan rasa aman emosional, validasi, dan informasi yang dibutuhkan individu untuk bertindak efektif dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks partisipasi politik mahasiswa, dukungan sosial menjadi landasan bagi munculnya efikasi politik, yaitu keyakinan bahwa seseorang mampu berkontribusi dalam perubahan sosial. Ketika mahasiswa memperoleh dukungan berupa informasi, dorongan dari teman sebaya, serta pengakuan dari lingkungannya, mereka lebih mampu memahami isu-isu publik dan berani menyuarakan pendapat.

Penelitian Arniti (2020) menemukan bahwa masyarakat yang menerima dorongan dan dukungan dari lingkungan sosial menunjukkan partisipasi lebih tinggi dalam Pemilu Legislatif di Kota Denpasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nababan, Pinem & Purba (2022) yang menegaskan bahwa sosialisasi politik yang didukung oleh lingkungan keluarga dan komunitas meningkatkan partisipasi dalam pemilihan kepala daerah. Dengan demikian, secara psikologis dukungan sosial berfungsi sebagai penguat perilaku politik yang aktif.

Bagi mahasiswa, dukungan sosial dari teman sebaya, organisasi kampus, dan keluarga menjadi fondasi psikologis yang mengurangi rasa takut untuk terlibat dalam diskusi politik. Ketika mereka merasa dihargai dan diterima, keberanian untuk mengambil peran dalam isu publik pun meningkat. Perspektif psikologi sosial ini menjelaskan bahwa partisipasi politik bukan hanya tindakan rasional, tetapi respons psikologis terhadap dukungan dari lingkungan sosial.

2.3.2 Perspektif Psikologi Perilaku Politik: Aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif (Verba)

Dari perspektif perilaku politik, Verba (1995) menjelaskan bahwa partisipasi politik muncul melalui kombinasi antara aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (minat), dan aspek konatif (tindakan). Ketiga aspek ini berinteraksi erat dengan dukungan sosial yang diterima mahasiswa.

Aspek kognitif terbentuk ketika mahasiswa menerima informasi politik dari lingkungan sosialnya. Dukungan informasi dari teman atau dosen membantu mahasiswa memahami isu publik secara lebih mendalam. Penelitian Iskandar (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan politik yang baik lebih berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kampus maupun kegiatan politik nasional.

Aspek afektif berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa memiliki minat dan keterlibatan emosional terhadap politik. Dukungan sosial, terutama dalam bentuk penghargaan dan empati, memperkuat minat ini. Ketika mahasiswa merasa didukung oleh lingkungannya, mereka cenderung mengembangkan rasa kepedulian terhadap isu sosial dan politik. Penelitian Fizher Zulkarnaen (2020) tentang pemilih milenial menunjukkan bahwa generasi muda yang memperoleh dukungan sosial melalui komunitasnya memiliki tingkat partisipasi politik yang lebih tinggi.

Aspek konatif tercermin dalam tindakan nyata seperti ikut pemilu, diskusi politik, atau kegiatan organisasi. Verba menegaskan bahwa tindakan politik terbentuk dari perpaduan pengetahuan dan minat. Lingkungan sosial yang suportif menyediakan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertindak. Penelitian Vista Ahaya dkk. (2024) membuktikan bahwa masyarakat yang didorong secara sosial lebih terlibat dalam Pemilu 2024, baik secara offline maupun digital.

Melalui perspektif ini, terlihat bahwa dukungan sosial tidak hanya menguatkan kondisi emosional mahasiswa, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan memperluas kesempatan sehingga mendorong mereka pada tindakan politik yang aktif.

2.3.3 Perspektif Etika Kekristenan: Partisipasi Politik sebagai Tanggung Jawab Moral

Perspektif etika Kekristenan menekankan bahwa partisipasi politik bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan bagian dari panggilan moral seorang individu untuk turut serta menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan kasih dalam kehidupan berbangsa. Dalam

pandangan Kekristenan, manusia dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-14), yang berarti turut serta menyuarakan kebenaran dan membela kepentingan sesama melalui tindakan sosial termasuk politik.

Etika Kristen mengajarkan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada sesama merupakan bentuk kasih (agape) yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika mahasiswa menerima dukungan sosial yang positif dari keluarga, gereja, atau komunitas rohani, hal itu memperkuat identitas mereka sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan politik. Dukungan sosial seperti ini tidak hanya memperkuat keberanian mahasiswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami isu politik dari perspektif keadilan dan kepedulian.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Arniti (2020) dan Nababan dkk. (2022) menegaskan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk sikap politik. Dalam konteks etika Kekristenan, lingkungan sosial yang didasari nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab akan membentuk mahasiswa yang tidak hanya partisipatif tetapi juga etis dalam mengambil keputusan politik.

Dengan demikian, partisipasi politik mahasiswa dapat dipahami sebagai tindakan moral untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Dukungan sosial dari komunitas Kristen memperkuat integritas, empati, dan tanggung jawab sosial mahasiswa sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi politik dengan niat yang tulus dan bersih.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan teori dukungan sosial dari Sarafino (2011) dan teori partisipasi politik dari Verba (1995), serta diperkuat oleh temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara lingkungan sosial, dukungan interpersonal, dan keterlibatan politik individu. Variabel dukungan sosial dipahami sebagai sumber kekuatan psikologis yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan sosial. Sementara itu, variabel partisipasi politik dipahami melalui tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Penelitian Vista Ahaya dkk. (2024) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar terbukti meningkatkan keberanian serta motivasi individu untuk berpartisipasi dalam Pemilu 2024. Temuan ini beririsan langsung dengan kerangka teori Sarafino, karena dukungan sosial terbukti menjadi sumber penguatan psikologis yang membuat seseorang lebih percaya diri dan lebih aktif dalam kegiatan sosial maupun politik.

Penelitian lain oleh Rosma Nababan, Pinem, dan Purba (2022) mengenai sosialisasi politik di Kabupaten Dairi menemukan bahwa dukungan dari keluarga dan teman sebaya dapat membentuk keberanian individu dalam menyuarakan pendapat politik, memperkuat pemahaman, serta mendorong tindakan politik. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek partisipasi politik menurut Verba (1995): dukungan informasi memperkuat aspek kognitif, dukungan penghargaan memperkuat aspek afektif, dan dukungan jaringan sosial meningkatkan aspek konatif (tindakan politik).

Dari sisi teori dukungan sosial, penelitian Mas Ian Rif'ati dkk. (2020) menegaskan bahwa dukungan sosial memengaruhi keyakinan diri seseorang dan meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan penting. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, keputusan politik mahasiswa tidak akan lepas dari pengaruh dukungan emosional dan pengakuan sosial yang mereka terima dari lingkungan. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya memengaruhi kondisi emosional mahasiswa, tetapi juga membentuk kesiapan mental untuk terlibat dalam politik.

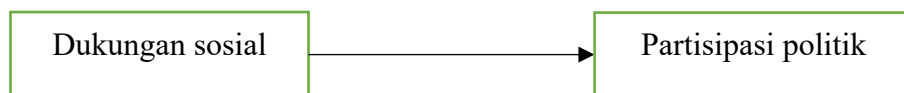
Pada konteks generasi muda, penelitian Fizher Zulkarnaen (2020) menunjukkan bahwa pemilih milenial menunjukkan tingkat partisipasi politik yang lebih tinggi ketika mereka berada dalam lingkungan sosial yang aktif, informatif, dan suportif. Milenial yang terpenuhi kebutuhan dukungannya menjadi lebih mudah mengakses informasi politik dan lebih berani

mengambil tindakan dalam proses demokrasi. Ini mengonfirmasi pandangan Verba mengenai pentingnya aspek kognitif dan afektif sebagai pendorong perilaku politik.

Penelitian Arniti (2020) juga mendukung hubungan ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku politik masyarakat Kota Denpasar. Seorang individu yang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya akan lebih mudah menerima informasi, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan politik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan dukungan sosial merupakan variabel penting yang dapat meningkatkan aspek konatif partisipasi politik.

Terakhir, penelitian Dian Iskandar (2021) mengenai partisipasi politik mahasiswa menegaskan bahwa interaksi sosial, dukungan teman sebaya, dan akses terhadap informasi kampus berperan besar dalam membentuk minat dan tindakan politik mahasiswa. Penelitian ini sangat relevan karena menunjukkan secara langsung bahwa mahasiswa membutuhkan dukungan sosial sebagai fondasi untuk memperkuat literasi politik dan keterlibatan politik mereka.

Berdasarkan teori dan temuan-temuan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa: dukungan sosial menyediakan energi psikologis berupa rasa diterima, dihargai, dilibatkan, dan diperhatikan, kemudian energi psikologis ini meningkatkan pemahaman politik (aspek kognitif), minat (aspek afektif), dan keberanian bertindak (aspek konatif) dalam partisipasi politik, penelitian-penelitian terdahulu memberikan bukti empiris bahwa dukungan sosial dan lingkungan sosial secara konsisten meningkatkan partisipasi politik, dalam konteks etika Kristen, dukungan sosial dipandang sebagai wujud kasih dan tanggung jawab sosial, yang kemudian mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam politik sebagai tindakan moral untuk menjaga keadilan dan kesejahteraan bersama.



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini:

H_a : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara hubungan dukungan sosial dengan partisipasi politik mahasiswa ditinjau dari perspektif psikologi dan etika kekristenan

H_0 : Tidak terdapat hubungan dukungan sosial dengan partisipasi politik mahasiswa ditinjau dari perspektif psikologi dan etika kekristenan.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan survei. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial dengan partisipasi politik ditinjau dari perspektif psikologi dan etika kekristenan pada mahasiswa FISIPOL. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berbentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Neuman, 2013).

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Independent (X): Dukungan sosial

Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi atau pengalaman individu tentang adanya perhatian, bantuan, penghargaan, maupun kepedulian yang ia terima dari orang-orang di sekitarnya, baik keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Dukungan sosial tidak hanya berupa tindakan nyata, tetapi juga keyakinan bahwa seseorang dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang siap membantu ketika dibutuhkan. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai rasa nyaman, rasa peduli, perasaan dihargai dan bantuan yang disediakan untuk individu yang berasal dari individu lain maupun kelompok. Dukungan sosial yang diterima individu dapat berupa *received support* dan *perceived support*. *Received support* merupakan dukungan yang ditunjukkan dengan aksi langsung, sedangkan

perceived support adalah persepsi individu akan adanya kepedulian dan bantuan dari individu lain.

3.2.2 Variabel dependen (Y): Partisipasi politik

Partisipasi politik diartikan sebagai keterlibatan warga negara dalam aktivitas yang bertujuan untuk memengaruhi proses politik, kebijakan publik, dan pemilihan pemimpin. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada tindakan memilih dalam pemilu, tetapi juga mencakup berbagai bentuk lain seperti mengikuti kampanye, berdiskusi tentang isu politik, menyampaikan aspirasi melalui media, bergabung dalam organisasi, hingga melakukan aksi protes atau demonstrasi. Partisipasi politik menurut Ekman & Amnå (2012) adalah seluruh bentuk aktivitas warga negara—baik nyata maupun laten—yang bertujuan atau berpotensi memengaruhi keputusan politik dan kehidupan demokrasi. Menurut Miriam (1998:3) partisipasi politik merupakan pengejawantahan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang absah oleh masyarakat. Anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik melalui pemilu terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan bersama itu kepentingan mereka akan tersalurkan atau sekurangnya diperhatikan. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa kegiatan mereka memiliki efek, dan efek tersebut dinamakan *political efficacy*. Pada terminologi sosiologi politik, dianggap bahwa lebih banyak masyarakat turut berpartisipasi dalam politik menunjukkan bahwa pendidikan politik masyarakat telah berhasil. Karena itu, makin banyak partisipasi masyarakat, maka pelaksanaan demokrasi semakin lebih baik. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dimaksud, ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat mengikuti dan memahami masalah politik dan turut atau ingin melibatkan diri dalam berbagai kegiatan politik.

3.3 Defenisi Operasional

3.3.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bentuk hubungan interpersonal yang mencerminkan adanya perhatian, kepedulian, empati, penghargaan, dan bantuan nyata yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sosial di sekitarnya. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informatif, maupun instrumental yang bertujuan membantu individu menghadapi tekanan, permasalahan, serta tantangan hidup sehari-hari. Individu yang merasakan dukungan sosial akan merasa lebih dihargai, dicintai, dan diterima oleh lingkungannya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi berbagai situasi.

Secara operasional, dukungan sosial dapat diartikan sebagai tingkat persepsi individu terhadap ketersediaan dan kualitas bantuan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, baik secara langsung melalui tindakan nyata maupun secara tidak langsung melalui perhatian dan penghargaan. Dukungan sosial berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional dan sosial yang membantu individu menyesuaikan diri, mengurangi stres, serta meningkatkan kepercayaan diri dan rasa aman. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi elemen penting dalam pembentukan kesejahteraan pribadi dan hubungan sosial yang harmonis.

3.3.2 Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan keterlibatan aktif maupun pasif individu sebagai warga negara dalam berbagai bentuk kegiatan politik yang bertujuan untuk memengaruhi, mendukung, atau mengawasi proses pengambilan keputusan politik dan penyelenggaraan pemerintahan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk konvensional seperti memberikan suara dalam pemilu dan bergabung dalam organisasi politik, maupun dalam bentuk non-konvensional seperti aksi sosial, petisi, atau kegiatan advokasi masyarakat.

Secara operasional, partisipasi politik diartikan sebagai tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas politik yang meliputi dimensi *disengagement*, *civil participation*, *formal political participation*, dan *activism* sebagaimana dikemukakan oleh Ekman dan Amnå (2012). Semakin tinggi partisipasi seseorang dalam keempat dimensi tersebut, maka semakin besar pula peran dan kontribusinya dalam kehidupan demokrasi dan proses politik. Partisipasi politik

3.4 Populasi dan Sample Penelitian

- Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Fisipol di Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Sample dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fisipol semester dengan jumlah 40 orang di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria. Kuesioner dibagikan dalam bentuk daring (Google Form) dan luring sesuai kebutuhan. Metode pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap mahasiswa Fisipol, dengan tujuan memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku, respon, serta kondisi yang berkaitan dengan dukungan sosial dan partisipasi politik mereka dengan kegiatan perkuliahan sehari-hari. Pengukuran dukungan sosial menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial menurut Sarafino. Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 58 2012). Partisipasi politik dalam penelitian ini menggunakan pengukuran partisipasi politik yang dikembangkan oleh (Talo & Mannarini, 2015). Alat ukur ini bernama Participatory Behaviors Scale.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Analisis dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- 1) Uji Validitas - menggunakan korelasi item-total untuk memastikan setiap item skala mengukur konstruk yang dimaksud.
- 2) Uji Reliabilitas - menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal skala.
- 3) Uji Normalitas - menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan distribusi data.
- 4) Uji Hipotesis - menggunakan Pearson Product Moment Correlation jika data berdistribusi normal atau uji non-parametrik Spearman's Rank Correlation (ρ) jika data tidak berdistribusi normal.

4.1 Hasil

Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam mencari hubungan dukungan sosial dengan partisipasi politik mahasiswa ditinjau dari perspektif psikologi dan etika kekristenan adalah sebagai berikut:

4.1.1 Uji Validitas

Tabel Validitas Dukungan Sosial

		DS_1	DS_2	DS_3	DS_4	DS_5	DS_6	DS_7	DS_8	DS_9	DS_10	DS_11	DS_12	DS_13	DS_14	DS_Total
DS_1	Pearson Correlation	1	.533**	.405**	.553**	.548*	.350*	.464**	.048*	.355*	.043	.326*	.326*	.117	.057	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000	.010	.000	.000	.027	.003	.769	.025	.790	.040	.040	.472	.728	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
DS_2	Pearson Correlation	.533**	1	.767**	.625**	.523**	.576**	.565**	.192	.200	.189	.210	.095	.040	.090	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.236	.217	.244	.193	.561	.805	.580	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

DS_3	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.405**	.767**	1	.662**	.601**	.714**	.555**	.146	.090	.085	.098	-.005	-.054	-.035	.512**
DS_4	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.553**	.625**	.662**	1	.598**	.578**	.574**	.089	.164	.001	.265	.162	.048	-.184	.531**
DS_5	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.548**	.523**	.601**	.598**	1	.416**	.501**	.011	.162	-.040	.010	.073	.006	-.022	.437**
DS_6	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.350*	.576**	.714**	.578**	.416**	1	.485**	-.030	-.062	.039	.009	-.230	-.224	-.067	.326*
DS_7	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.464**	.565**	.555**	.574**	.501**	.485**	1	-.058	-.021	.034	.283	.037	-.058	.010	.454**
DS_8	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.048	.192	.146	.089	.011	-.030	.058	1	.695**	.775*	.536*	.729*	.665*	.736*	.715**
DS_9	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.769	.236	.370	.584	.944	.855	.721	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
DS_10	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.355*	.200	.090	.164	.162	-.062	.021	.695**	1	.705*	.614*	.791*	.690*	.582*	.758**
DS_11	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.025	.217	.579	.312	.317	.703	.900	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
DS_11	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.043	.189	.085	.001	-.040	.039	.034	.775**	.705**	1	.520*	.709*	.641*	.704*	.694**
DS_11	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.790	.244	.601	.995	.806	.811	.833	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000
DS_11	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.326*	.210	.098	.265	.010	.009	.283**	.536**	.614**	.520*	1	.753*	.693*	.570*	.747**

DS_12	Sig. (2-tailed)	.040	.193	.546	.099	.949	.955	.076	.000	.000	.001		.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.326	.095	-.005	.162	.073	-.230	.037	.729**	.791**	.709*	.753* ₁		.804*	.625*	.761**
DS_13	Sig. (2-tailed)	.040	.561	.977	.319	.654	.153	.821	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.117	.040	-.054	.048	.006	-.224	.058	.665**	.690**	.641*	.693*	.804* ₁		.701*	.673**
DS_14	Sig. (2-tailed)	.472	.805	.740	.771	.973	.164	.723	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.057	.090	-.035	.184	.022	.067	.010	.736**	.582**	.704*	.570*	.625*	.701* ₁		.634**
DS_Tot al	Sig. (2-tailed)	.728	.580	.833	.256	.890	.683	.952	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.555**	.595**	.512**	.531**	.437**	.326*	.454**	.715**	.758**	.694*	.747*	.761*	.673*	.634* ₁	
DS_Tot al	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.005	.040	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam instrumen dukungan sosial mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item (DS_1 sampai DS_14) dengan skor total (DS_Total). Kriteria yang digunakan adalah jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r tabel = 0,312 dengan $N = 40$ pada taraf signifikansi 5%) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05, maka item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji yang tercantum dalam tabel, diketahui bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi yang signifikan dengan skor total. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada item DS_12 sebesar 0,761, sedangkan nilai terendah terdapat pada item DS_6 sebesar 0,326, dan keduanya memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh item dari DS_1 hingga DS_14 memenuhi kriteria validitas, karena nilai r hitung masing-masing lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa keempat belas butir pernyataan dalam instrumen dukungan sosial dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel Validitas Partisipasi Politik

Correlations

	PP_1	PP_2	PP_3	PP_4	PP_5	PP_6	PP_7	PP_8	PP_9	PP_10	PP_11	PP_12	PP_13	PP_14	PP_Total
Pearson Correlation	1	.553**	.641**	.385*	.444**	.475**	.645**	.030	.003	-.086	-.063	.090	.056	.093	.463**

[illegible]

PP_10	Pearson Correlation	-	-	-	.015	-	.031	-	.733**	.755**	1	.591*	.755*	.758*	.726*	.643**
	Sig. (2-tailed)	.596	.124	.266	.927	.678	.851	.278	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	-	-	.032	.078	.151	.202	-	.657**	.597**	.591*	1	.713*	.747*	.697*	.688**
PP_11	Sig. (2-tailed)	.063	.105					.066								
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.698	.519	.844	.633	.353	.211	.687	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
PP_12	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.090	-	-	.072	-	.058	.000	.651**	.666**	.755*	.713*	1	.830*	.869*	.745**
	Sig. (2-tailed)	.094	.043			.001										
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
PP_13	Pearson Correlation	.582	.565	.793	.660	.995	.724	1.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.056	-	.013	.010	-	.102	-	.663**	.681**	.758*	.747*	.830*	1	.805*	.743**
PP_14	Sig. (2-tailed)	.059				.043		.031								
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.093	-	.069	.204	.071	.073	.000	.657**	.570**	.726*	.697*	.869*	.805*	1	.762**
	Sig. (2-tailed)	.034														
PP_Tot al	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
	Pearson Correlation	.463**	.291	.464**	.503**	.492**	.545**	.353*	.771**	.662**	.643*	.688*	.745*	.743*	.762*	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.068	.003	.001	.001	.000	.026	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam instrumen persepsi penghargaan (PP) mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item (PP_1 sampai PP_14) dengan skor total (PP_Total). Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (dengan N = 40 dan taraf signifikansi 5%, r tabel = 0,312) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05, maka item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa sebagian besar item memiliki nilai korelasi yang signifikan dengan skor total. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada item PP_14 sebesar 0,762 dengan signifikansi 0,000, sedangkan nilai korelasi terendah terdapat pada item PP_7 sebesar 0,353 dengan signifikansi 0,026. Seluruh item memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 dan r hitung lebih besar dari r tabel, kecuali item PP_2 yang memiliki nilai korelasi sebesar 0,291 dengan signifikansi 0,068 sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 14 butir pernyataan dalam

instrumen persepsi penghargaan, sebanyak 13 butir dinyatakan valid dan satu butir (PP_2) dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, instrumen persepsi penghargaan secara umum dapat dikatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian setelah mempertimbangkan pengecualian pada item yang tidak memenuhi kriteria.

4.1.2 Uji Reabilitas

Case Processing Summary

	N	%
Valid	40	72.7
Cases Excluded ^a	15	27.3
Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Berdasarkan hasil Case Processing Summary, diketahui bahwa jumlah keseluruhan data responden adalah sebanyak 55 kasus. Dari jumlah tersebut, terdapat 40 data (72,7%) yang termasuk dalam kategori valid dan dapat digunakan dalam proses analisis, sedangkan 15 data (27,3%) dinyatakan tidak valid atau terhapus (excluded) karena tidak memenuhi kriteria analisis, seperti adanya data yang hilang atau tidak lengkap pada variabel yang diuji. Proses penghapusan data dilakukan secara listwise deletion, artinya hanya responden dengan data lengkap pada semua variabel yang disertakan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah data yang diolah lebih lanjut dalam uji statistik adalah 40 responden valid.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	28

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada tabel *Reliability Statistics*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903 dengan jumlah item sebanyak 28 pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas yang disarankan, yaitu 0,70, yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian ini reliabel, atau dengan kata lain, mampu memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali untuk mengukur konstruk yang sama.

4.1.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	40
Mean	0E-7
Normal Parameters ^{a,b} Std. Deviation	6.02334986
Most Extreme Differences Absolute	.123
Positive	.123
Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z	.781
Asymp. Sig. (2-tailed)	.576

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear klasik adalah bahwa data residual harus menyebar secara normal. Jika asumsi ini terpenuhi, maka hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan uji signifikansi dapat dilakukan dengan tepat.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai *Unstandardized Residual* dari model regresi. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.781 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.576. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($p = 0.576 > 0.05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi residual dengan distribusi normal. Dengan kata lain, data residual mengikuti pola distribusi normal. Selain itu, nilai *mean* dari residual sebesar 0E-7 (mendekati nol) juga mengindikasikan bahwa penyebaran data residual bersifat seimbang di sekitar nilai rata-rata, serta nilai *standard deviation* sebesar 6.023 menunjukkan variasi yang wajar.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Hal ini berarti data dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis regresi lanjutan, karena tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi dasar normalitas.

4.1.4 Uji Hipotesis Correlations

		Dukungan Sosial	Partisipasi Politik
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.549**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Partisipasi Politik	Pearson Correlation	.549**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,549 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,01, yang berarti hubungan antara dukungan sosial dan partisipasi politik mahasiswa adalah signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik mereka. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima rendah, maka kecenderungan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik juga cenderung menurun.

Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,549 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan partisipasi politik berada pada kategori sedang (moderate correlation). Artinya, meskipun hubungan antara kedua variabel tidak sangat kuat, namun cukup berarti dan memiliki pengaruh yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa dukungan sosial, baik berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun instrumental dari lingkungan sekitar, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik. Dukungan sosial dapat menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesadaran sosial yang pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses politik, seperti

memberikan pendapat, mengikuti organisasi kemahasiswaan, maupun terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan publik.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan dukungan sosial dengan partisipasi politik mahasiswa ditinjau dari perspektif psikologi dan etika kekristenan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan partisipasi politik mahasiswa FISIPOL Universitas HKBP Nommensen Medan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,549$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politiknya. Dengan kata lain, dukungan sosial berperan penting dalam membentuk kesadaran, minat, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan politik, baik dalam bentuk formal maupun nonformal.
2. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan **Sarafino dan Smith (2011)** bahwa dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, serta penghargaan yang diterima seseorang dari lingkungan sosialnya, yang dapat mendorong individu untuk berperilaku positif. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dosen, dan lingkungan kampus berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif yang diterima mahasiswa memberikan rasa aman serta keyakinan bahwa pendapat dan tindakan politik mereka dihargai.
3. Berdasarkan teori **Ekman dan Amnå (2012)**, partisipasi politik terbagi ke dalam empat dimensi utama yaitu *disengagement*, *civil participation*, *formal political participation*, dan *activism*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial tinggi cenderung lebih aktif dalam dimensi *civil participation* dan *formal political participation*, seperti mengikuti organisasi kemahasiswaan, memberikan pendapat dalam forum publik, serta terlibat dalam kegiatan politik kampus. Sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan sosial rendah cenderung menunjukkan perilaku *disengagement* atau ketidakpedulian terhadap isu politik.
4. Dari perspektif **psikologi sosial**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor yang memperkuat *self-efficacy* dan kesejahteraan psikologis individu. Mahasiswa yang merasa didukung oleh lingkungannya memiliki motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial-politik, karena mereka percaya bahwa kontribusinya dapat membawa perubahan positif. Dukungan sosial membantu mahasiswa mengatasi rasa takut, apatisme, atau ketidakpercayaan terhadap sistem politik, sehingga partisipasi mereka menjadi lebih konstruktif dan berorientasi pada nilai-nilai sosial yang baik.
5. Jika ditinjau dari **perspektif etika Kekristenan**, partisipasi politik mahasiswa yang dilandasi oleh dukungan sosial menjadi bentuk tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan kebaikan dan keadilan di tengah masyarakat. Etika Kristen menekankan nilai kasih, kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai pedoman dalam bertindak. Mahasiswa yang mendapat dukungan sosial yang baik akan terdorong untuk menggunakan kebebasan politiknya secara bertanggung jawab, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi kesejahteraan bersama.
6. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel dukungan sosial dan partisipasi politik dinyatakan **valid dan reliabel**, sehingga hasil penelitian ini dapat dipercaya dan layak dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel diukur secara konsisten dan akurat dalam menggambarkan kondisi nyata mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa **dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa**, baik dari aspek psikologis maupun etika. Dukungan sosial tidak hanya memperkuat keberanian dan kesadaran politik mahasiswa, tetapi juga membentuk perilaku politik yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai moral Kristen.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *“Hubungan Dukungan Sosial dengan Partisipasi Politik Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi dan Etika Kekristenan”*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan partisipasi politik mahasiswa FISIPOL Universitas HKBP Nommensen Medan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,549 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik mereka.

Hasil ini menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membentuk keaktifan politik mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional, penghargaan, informasi, serta bantuan nyata dari keluarga, teman, dosen, maupun komunitas cenderung memiliki rasa percaya diri, motivasi, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan politik. Dari perspektif psikologi, dukungan sosial memperkuat efikasi diri dan rasa aman dalam berpendapat. Sedangkan dalam perspektif etika Kekristenan, partisipasi politik yang didasari oleh nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral mencerminkan panggilan iman untuk turut menghadirkan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial bukan hanya faktor eksternal, tetapi juga fondasi moral dan psikologis yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi yang sehat dan beretika.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi sosial dan politik, khususnya dalam memahami bagaimana dukungan sosial berperan sebagai faktor psikologis yang mendorong partisipasi politik individu.
2. Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperluas model konseptual yang menghubungkan dukungan sosial, efikasi diri, dan perilaku politik mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang berbasis nilai-nilai etika dan spiritualitas.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan melibatkan variabel lain seperti motivasi politik, nilai moral, kepemimpinan sosial, atau orientasi religius, agar hubungan antar variabel dapat dipahami lebih komprehensif.
4. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat memperluas subjek penelitian ke universitas lain atau latar budaya berbeda untuk melihat perbandingan pengaruh dukungan sosial terhadap partisipasi politik di berbagai konteks sosial dan keagamaan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam membangun jaringan sosial yang positif di lingkungan kampus maupun masyarakat. Dukungan dari teman sebaya, dosen, dan keluarga dapat menjadi sumber motivasi untuk berani berpendapat, berpikir kritis, serta berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik.

2. Bagi Pihak Kampus dan Dosen

Kampus perlu menciptakan lingkungan akademik yang mendorong keterbukaan diskusi politik secara sehat dan beretika. Dosen diharapkan berperan aktif memberikan bimbingan, teladan moral, serta ruang refleksi etika agar mahasiswa dapat mengembangkan partisipasi politik yang cerdas dan berintegritas.

3. Bagi Lembaga Gereja dan Komunitas Keagamaan

Perlu adanya pembinaan yang berkelanjutan mengenai etika sosial dan tanggung jawab politik umat Kristen, sehingga mahasiswa mampu memaknai keterlibatan politik sebagai bagian dari panggilan iman untuk menghadirkan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi partisipasi politik generasi muda, khususnya mahasiswa, melalui kegiatan edukasi politik, seminar, dan forum publik yang menumbuhkan kesadaran demokrasi dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). Wiley.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Suryani, C. (2017). *Dukungan sosial di media sosial*. Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Ar-Raniry Journal of Intelligence. (2022). *Dukungan sosial sebagai bantuan menghadapi stres*. Josep. Partisipasi politik di Indonesia dan upaya pengembangannya. Indocamp, 2023. ISBN 978-979-020-497-3.
- Shea, Christopher M.; Garson, G. David; Imam Baehaqie. *Seri handbook sistem informasi publik; partisipasi warga dan demokrasi langsung melalui jaringan komputer; kemungkinan dan pengalaman*. Nusamedia, 2021. ISBN 978-623-8713-46-2.
- Katz, Richard S.; Crotty, William; Ahmad Asnawi. *Seri handbook partai politik; keanggotaan dan partisipasi partai*.
- Andriadi, Fayakhun. *Partisipasi Politik Virtual: Demokrasi Netizen di Indonesia*. RM BOOKS, 2017.
- Abdulkarim. *Budaya Politik, Partisipasi Politik dan Demokrasi sebagai Pilar Demokrasi*. Universitas Terbuka, 2023.

Jurnal:

- Amnå, E., & Ekman, J. (2012). *Political participation and civic engagement: Towards a new typology*. *Human Affairs*, 22(3), 283-300.
- Bastaman, H. D. (2014). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1994). *Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching*. In B. R. Sarason, I. G. Sarason, & G. R. Pierce (Eds.), *Social Support: An Interactional View* (pp. 319-366). New York: Wiley.
- David, A., & Oscar, L. (2017). *Social relationship and well-being: Linking social support and health outcomes*. *Journal of Psychology and Health*, 32(5), 583-596.
- Hageston, J., & Cohen, S. (2004). *Social support and coping with stress: A conceptual analysis*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(1), 23-42.
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1997). *No easy choice: Political participation in developing countries*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Larocco, J. M., House, J. S., & French, J. R. P. (1980). *Social support, job stress, and health*. *Journal of Health and Social Behavior*, 21(3), 202-218.
- Mohammadi, A., Asgarizadeh, M., & Bagheri, M. (2018). *Social support and emotional regulation among university students*. *Iranian Journal of Psychology*, 12(2), 78-91.
- Robert, T. J., & Greene, J. A. (2018). *Dimensions of social support and organizational learning*. *European Journal of Social Psychology*, 48(7), 1103-1118.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1983). *Social support and the buffering hypothesis*. *American Psychologist*, 37(4), 365-376.

Uchino, B. N. (2006). *Social support and health: A review of physiological processes potentially underlying links to disease outcomes*. Journal of Behavioral Medicine, 29(4), 377-387.